

KASIH PEDULI

Volume 30 / 2014



Berbagi Inspirasi
dalam Kick Andy

Perayaan Hari Anak
di Nusantara

Perjuangkan Hak Anak

KASIH PEDULI

Diterbitkan oleh Wahana Visi Indonesia
bekerja sama dengan World Vision.

Pembina Wahana Visi Indonesia

Marsekal Muda TNI (Purn.) B.Y. Sasmito Dirdjo
Yozua Makes, S.H., LL.M, M.M.
Prof. Dr. Frieda Mangunsong, M. Ed.
Maria Hartiningsih
Pdt. Ester Mariani Ga, M.Si.
Frans Lamury
Dra. Francisia Saveria Sika Ery Seda, M.A., Ph.D.
Pdt. Dr. Septemmy E. Lakawa

Pengawas Wahana Visi Indonesia

Drs. Ruddy Koesnadi
Hadi Purnama Widjaja
Daniel F. Iskandar

Tim Redaksi

Lukas J. Ginting, John Nelwan,
B. Marsudiharjo, Shirley Fransiska,
Petry Purenia, Rudyard Andre, Joseph Soebroto,
Shintya Kurniawan, Mardea Mumpuni,
Adi Hutomo, Rena Tanjung, David Andre Ardhani,
Beatrice Mertadiwangsa, Shinta Maharani,
Priscilla Christin, Andhini Simeon

Desain Grafis

Mario Ciputra



Dua anak berfoto pada perayaan
Festival Anak Pesisir Cilincing

Korespondensi dan perubahan alamat:

Wahana Visi Indonesia

Jl. Wahid Hasyim No. 31, Jakarta 10340
tel. 62-21 3907818, fax. 62-21 3910514

Wahana Visi Indonesia @wahanavisidi

www.wvindonesia.org

Menciptakan Lingkungan yang **Kondusif** untuk Tumbuh-kembang Anak



Tema HAN 2014 ini adalah:
“**Ciptakan Lingkungan
yang kondusif untuk
perlindungan dan tumbuh
kembang anak**” sesuai dengan
Instruksi Presiden No. 5 Tahun 2014
tentang Gerakan Nasional Anti
Kejahatan Seksual terhadap Anak (GN

AKSA). Tema ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus kejahatan seksual terhadap anak yang diekspose di media massa belakangan ini. Bahkan kejahatan ini terjadi di tempat yang dianggap sangat aman dari pelanggaran hak anak, seperti lingkungan pendidikan. Contohnya, seperti kasus di sebuah sekolah bertaraf internasional di negeri ini.

Tema di atas mengajak kita semua agar secara proaktif ikut ambil bagian dalam melakukan pencegahan dan pemberantasan kejahatan seksual serta kekerasan kepada anak. Kejahatan ini menghambat tumbuh kembang anak, terutama secara psikologis.

Dalam edisi ini, pembaca juga bisa menyimak sebagian dari kegiatan perayaan HAN di daerah-daerah pengembangan Wahana Visi Indonesia, yaitu di Wamena (Papua), Nias, Landak (Kalbar), dan lain-lain. Wahana Visi menyelenggarakan perayaan HAN dengan berbagai kegiatan seni-budaya dan berbagai perlombaan.

Selain perayaan HAN, juga dipaparkan berbagai kegiatan Wahana Visi di lapangan, yaitu di bidang pendidikan, kesehatan, dan pengembangan mikro-ekonomi. Inilah contoh-contoh upaya yang dilakukan Wahana Visi di lapangan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat yang bermuara pada pemenuhan hak-hak anak kita, sehingga anak-anak kita bisa tumbuh dan berkembang seoptimal dan semaksimal mungkin secara utuh, agar bisa menjadi SDM yang berkualitas dan berdaya saing di masa mendatang.

Salam,
Redaksi



Festival Permainan Anak Ramaikan Perayaan HAN



Johanis Yalilo, Sekretaris Daerah Kabupaten Jayawijaya, menerbangkan balon yang bertuliskan cita-cita anak-anak sebagai lambang dukungan.



Anak-anak membawa pesan berisi hak-hak anak dalam pawai untuk memeriahkan Hari Anak Nasional 2014 di Jayawijaya, Papua.

Untuk mengembangkan potensi anak-anak di Lembah Baliem ini, Wahana Visi Indonesia kantor operasional Jayawijaya bersama pemerintah setempat membuka perayaan Hari Anak Nasional (HAN) tahun 2014 ini dengan rangkaian festival permainan tradisional yang melibatkan kurang lebih 1.000 anak.

Hari pertama rangkaian perayaan Hari Anak Nasional dimeriahkan dengan pawai anak-anak dan drum band. Mereka membawa “tulisan” untuk memastikan hak-hak anak-anak dapat dipenuhi. Mereka juga meminta tanda tangan masyarakat yang mereka temui di jalan untuk berkomitmen memenuhi hak-hak anak.

“Saya berharap dengan perayaan HAN ini, teman-teman saya yang malas

menjadi sadar untuk datang ke sekolah lagi,” ujar Dede, siswa SMA I Wamena.

“Saya merasa istimewa karena terpilih untuk merayakan HAN. Saya berharap pemerintah lebih memperhatikan anak-anak dan lebih banyak lagi yang nantinya bisa sama-sama merayakan HAN,” sambung Nanda yang juga merupakan anggota pramuka siswa SMA I Wamena.

Sementara Fitri, anggota Voice Baliem of Children (VBC), merasa senang dapat menyuarakan hak-hak mereka dan memiliki wadah untuk meningkatkan kreativitas sebagai bagian dari perubahan dengan semangat Pakima Hani Hano yang artinya bersekutu adalah baik dan indah. Pada pembukaan HAN ini lebih dari 300 anak di berbagai kampung dan sekitar Kota Wamena

menerbangkan cita-cita ke langit sebagai lambang tingginya cita-cita yang akan dicapai.

Misam dari Kampung Air Garam menerbangkan cita-citanya menjadi pilot, Gabriella dari kota Wamena menerbangkan cita-cita menjadi presiden dan Derenus menerbangkan cita-cita ingin jadi guru yang tidak memukul muridnya. Johanis Yalilo, Sekretaris Daerah Kabupaten Jayawijaya, membuka acara ini dengan menyampaikan bahwa perayaan HAN ini penting dilaksanakan di Jayawijaya karena memberikan nilai-nilai yang positif kepada anak sebagai generasi harapan bangsa.

“Maka anak-anakku, kalian perlu tekun untuk mencapai cita-cita setinggi langit. Dengan kerja keras, maka tidak ada yang mustahil. Dengarkan ajaran guru dan arahan yang disampaikan selama kegiatan ini,” kata Johanis.

Sementara itu, Monika, salah seorang pengawas SD di Kabupaten Jayawijaya, yang tekun mengikuti kegiatan mengatakan, dengan mengikuti kegiatan semacam ini anak-anak akan lebih termotivasi dan sanggup berjuang untuk meraih cita-cita mereka. (K&P)

* Penulis: Frida Siregar, Team Leader Papeda Quest Project, Wahana Visi Indonesia kantor operasional Jayawijaya



Yang dipanah adalah kemiskinan, kemalasan, kebodohan

Kampanye Perayaan Hari Anak di Landak: Kekerasan Anak

Dalam perayaan Hari Anak Nasional (HAN) tahun 2014 di Kabupaten Landak, Kalimantan Barat, dengan tema yang diberikan pemerintah, yakni “Ciptakan Lingkungan Kondusif untuk Perlindungan dan Tumbuh Kembang Anak”, Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Landak (WVI Landak) bersama dengan Forum Anak Daerah (FAD) Kabupaten Landak, serta didukung oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Landak, berupaya menyuarakan tema besar tersebut melalui Kampanye STOP Kekerasan Anak. Perayaan HAN kali ini juga dimeriahkan anak-anak melalui tarian dan nyayian dalam perlombaan.

Perayaan HAN yang diselenggarakan di Kantor Bupati Landak (7 Agustus) ini dihadiri oleh Bapak Marsianus, Asisten II, yang mewakili Bupati Landak. Ide untuk melakukan kampanye ini diinspirasi dari



Seluruh anak yang hadir dalam Perayaan HAN 2014

upaya Pemerintah Kabupaten Landak yang sedang menyusun Peraturan Daerah tentang Perlindungan Anak, serta upaya salah satu desa dampingan Wahana Visi Kantor Operasional Landak, Desa Pawis Hilir, yang berkomitmen untuk membentuk Desa Ramah Anak bersamaan dengan launching Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Holistik, yang tertuang dalam Piagam Perlindungan Anak Desa Pawis Hilir dan ditandatangani oleh Wakil Bupati Landak.

Dalam perayaan HAN ini, Bapak Marsianus dan seluruh SKPD, orangtua, dan anak-anak yang hadir menuliskan komitmennya pada sebuah “tangan” yang dibuat oleh anak-anak. Setelah itu, Bapak Marsianus bersama perwakilan SKPD dan seluruh undangan membubuhkan tanda tangan pada spanduk sebagai komitmen menghentikan kekerasan anak. (K&P)

* Penulis: Kristina Sabatini, MEL-C Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Landak



Anak-anak membawakan tari tradisional Maena bertema kesehatan pada Perayaan Hari Anak Nasional 2014 di Kabupaten Nias Utara.

Tanggal 25 Juli 2014, kira-kira pukul 8.15, rombongan anak terlihat memasuki lapangan Rumah Pintar (Rupin) di Lotu, Kabupaten Nias Utara. Arak-arakan mobil pick up itu berhenti di lapangan Rupin dan menurunkan sejumlah anak yang berwajah ceria. Lebih 700 anak merayakan ‘Hari Mereka’ dengan penuh antusias dan semangat!

Sekda Kabupaten Nias Utara, H.S. Hulu, S.E., M.M. yang datang mewakili Bupati Nias Utara, dalam sambutannya mengajak bukan hanya orangtua tetapi juga anak untuk bisa menyeimbangkan hak dan kewajiban.

Tahun ini, Wahana Visi ADP Nias merayakan HAN dengan tema kesehatan

Perayaan HAN 2014 WVI ADP Nias Geliat Advokasi Kesehatan dari Ujung Utara Pulau Nias



(kiri ke kanan) Lomba promosi kesehatan. Sekda Kabupaten Nias Utara, H.S. Hulu, S.E., M.M. datang untuk mewakili Bupati Nias Utara. Ia mengajak para orangtua dan anak agar saling menyeimbangkan hak dan kewajiban. Anak-anak bermain ular tangga, permainan ini tidak hanya melatih kecerdasan namun juga kerjasama anak.

“Budayakan Pribadi yang Sehat untuk Lingkungan yang Sehat.” Tema ini dilatarbelakangi bahwa beberapa penyakit sebenarnya bisa dicegah dengan tindakan sederhana, yaitu dengan mengadopsi budaya lingkungan yang sehat.

Ada sejumlah perlombaan yang dilaksanakan sebelum dan di hari H, antara lain lomba poster dan lomba

bayi ASI Eksklusif, Lomba Maena (salah satu tarian tradisional Nias) berliiratkan advokasi kesehatan, lomba dance dengan lagu jinggle CHN, Lomba Promosi Kesehatan, dan Lomba Makanan Sehat oleh kader posyandu. (K&P)

* Penulis: Sri Mulia Hartati Zendroto, Staf SO – CSMP Nias. Foto: Marcell Sinay (Movev Coord) dan Aros Daely (SIO CSMP Nias)

Saatnya Anak Pesisir Unjuk Gigi

Lebih dari 300 anak meramaikan Festival Anak Kampung Cilincing yang diadakan oleh Forum Anak Cilincing dan Wahana Visi Indonesia tanggal 29 Mei - 1 Juni 2014.

Mereka bergotong royong mengecat dinding di sepanjang wilayah RW 04 Cilincing dengan lukisan bertema Hak Anak, sesuai dengan tujuan utamanya yaitu mendorong terwujudnya Kecamatan Cilincing Layak Anak. Yang lebih seru lagi, ada juga lomba permainan tradisional anak seperti; enggrang, congklak, bola bekel, galasin, bentengan, gundu.

“Festival anak pesisir Cilincing ini bertujuan memberikan ruang anak untuk berpartisipasi langsung dalam mewujudkan Cilincing menuju Kota Layak Anak,” ungkap Yacobus Runtunewe, Kepala Kantor Operasional Wahana Visi Indonesia di Cilincing.

Fajar, salah satu pendamping Forum Anak Cilincing, mengatakan bahwa lewat kegiatan ini diharapkan masyarakat dan pemerintah dapat memahami



Anggota Forum Anak Cilincing memcat dinding di sepanjang RW 04 Cilincing dengan tema zona aman di sekolah.

kondisi yang dibutuhkan anak untuk memaksimalkan tumbuh kembangnya.

Forum Anak Cilincing dibentuk sejak tahun 2009 lewat pendampingan Wahana Visi Indonesia dalam menyediakan wadah pemenuhan hak anak. Forum

ini memiliki anggota sekitar 100 anak. Dengan bergabung dalam wadah ini, mereka bisa menyampaikan aspirasi dan mengembangkan bakat. (K&P)

* Penulis: Shinta Maharani, Donor Care & Services Manager

HAN Larantuka, Flores Timur

Perayaan Hari Anak Nasional di Larantuka, Flores Timur, diperingati dengan upacara bendera yang dihadiri oleh wakil bupati Flores Timur. Perayaan Hari Anak Nasional tahun ini mengangkat tema: saya anak Flores Timur sejati, mandiri dan kreatif.



Perayaan Hari Anak Nasional di Flores Timur dilakukan di lapangan kantor kabupaten, dihadiri oleh perwakilan dari pelajar sekolah menengah pertama.

HAN di Waikabubak, Sumba Barat

Hari Anak Nasional juga dirayakan di Kota Waikabubak, ibu kota Kabupaten Sumba Barat. Acara yang diadakan di Lapangan Manda Elu dihadiri oleh lebih dari 1.200 anak.



Di akhir acara, Albert Fakdower atau yang lebih dikenal Albert AFI Junior mengajak anak-anak bergoyang flashmob sambil menyanyikan lagu Laskar Pelangi.



PERJALANAN TERNAK SAPI di Timor Tengah Utara

Sapi merupakan komoditas ternak andalan warga Timor. Warga Timor mendapat banyak keuntungan dengan beternak sapi dibanding hewan lainnya. Tak heran bila beberapa tahun lalu Timor Tengah Utara dikenal sebagai salah satu gudang ternak sapi Indonesia. Namun, popularitas Timor Tengah Utara sebagai penghasil ternak sapi menurun karena jumlah populasi penduduk yang bertambah, cara beternak yang masih tradisional dengan membiarkan ternak bebas berkeliaran di padang rumput serta pembantaian sapi-sapi produktif untuk kepentingan adat tanpa adanya peremajaan ternak.

Untuk mengembalikan citra Timor Tengah Utara sebagai produsen sapi, harus ada beberapa cara preventif yang bisa diambil. Wahana Visi Indonesia (WVI) kantor operasional Timor Tengah Utara mencoba memecahkan masalah ini agar ternak sapi sebagai penopang ekonomi keluarga dapat dimaksimalkan. Cara yang dipilih adalah pendampingan berbasis kelompok masyarakat karena terdapat proses saling belajar di

dalamnya. Pendampingan dengan metode ini dilakukan terhadap Kelompok Tani Leolboko, Desa Lemon, Kecamatan Miomaffo Barat.

Dengan kerja sama dengan masyarakat, ada berbagai sosialisasi dan pelatihan terhadap kelompok sehingga mereka bisa belajar banyak tentang sapi, terutama pakan, pola pengandangan, dan vaksinasi yang teratur. Warga masyarakat juga dilatih untuk membuat kesepakatan sehingga usaha dapat berkembang dengan baik sehingga taraf hidup keluarga juga naik. Kesepakatan yang diambil antara lain iuran bulanan sebesar Rp 2.000 per anggota per bulan untuk vaksinasi dan vitamin ternak sapi.

Luas area pakan ternak per anggota adalah sebesar satu hektar. Jika ada sapi yang mati karena kecerobohan manusia, maka kelompok harus menggantinya dengan sapi baru. Sementara proses pemasaran sapi dilakukan dengan cara kolektif. lima persen hasil penjualan dialokasikan untuk Tabungan Pendidikan Anak sesuai visi Lembaga Wahana Visi Indonesia.

Tercatat pada Fiscal Year 2013, tujuh ekor sapi berhasil terjual dengan total penjualan Rp 45.000.000 atau rata-rata Rp 6.000.000 per ekor. Rp 24.500.000 dialokasikan untuk pengadaan sapi baru dan pengguliran ke anggota lainnya. Sisanya akan dibagi ke tujuh orang peternak gelombang pertama dengan kontribusi kas kelompok Rp 700.000 serta tabungan Pendidikan Anak sebesar Rp 1.750.000 untuk tujuh orang anak.

Damianus Fobia, Ketua Kelompok Tani Leolboko merasa senang dan terbantu dengan program ini:

“Saya sangat senang dan berterima kasih kepada WVI karena telah membantu kami dengan ilmu dan motivasi yang begitu banyak sehingga usaha ternak di kelompok kami dapat berkembang dengan baik, bisa dipasarkan dan kami mendapat keuntungan yang besar. Semua anggota sangat puas. Dulu kami lepas sembarang sapi berkeliaran di mana-mana sehingga pertumbuhan sapi kurang baik, namun sekarang kami sudah tahu caranya dan kami sudah mempersiapkan pakan dengan baik. Kami juga semakin sadar akan pentingnya menabung untuk masa depan anak-anak kami,” katanya.

Wahana Visi Indonesia kantor operasional Timor Tengah Utara bersama Dinas Peternakan setempat terus membantu monitoring usaha kelompok sesuai kesepakatan dalam kelompok sehingga usaha akan terus berlanjut dan menjadi mandiri di masa yang akan datang. (K&P)

*Penulis: Juventus Lasena, Fasilitator Pengembangan, Wahana Visi Indonesia kantor operasional Timor Tengah Utara



Warga Timor Tengah Utara sedang berada di depan kandang sapi mereka. Kini dengan pola peternakan yang benar, sapi-sapi mereka memiliki harga jual yang lebih tinggi.

JAMU

Jadi Ikon Desa Usapinot



Ibu-ibu kelompok Prima Mandiri sedang mengikuti sosialisasi tentang penggunaan label halal dari MUI Nusa Tenggara Timur.

Tinggal di desa yang jauh dari keramaian kota bukan alasan menjadi terbelakang dan tidak bisa berkembang. Dengan semangat dan misi kami untuk anak-anak kami agar bisa bersekolah serta kebutuhan ekonomi keluarga kami bisa terpenuhi dengan baik, kami bekerja siang dan malam. Kami membaca peluang usaha yang mampu memberikan nilai ekonomi dan dapat bersaing di pasaran. Dengan adanya persamaan visi dan misi, kami bergabung menjadi satu kelompok tani yang bergerak di usaha industri rumah tangga dan juga pertanian.

Kelompok Prima Mandiri menjadi nama kelompok kami. Arti dari nama tersebut adalah kami harus semangat

bekerja dan bisa mandiri. Produk unggulan yang kami kerjakan adalah jamu temulawak, jamu mengkudu dan kunyit putih. Dari hasil kerja kami ini kami dapat menyekolahkan anak-anak kami dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga kami.

Dalam usaha jamu ini, awalnya kami mendapat kesulitan dalam hal produksi sampai pemasarannya. Puji

Tuhan, Wahana Visi Indonesia datang membantu kami dari tahap pelatihan sampai membantu kami membuat label untuk produk kami sehingga menaikkan nilai jualnya.

Awalnya, kami juga mendapat kesulitan untuk menjual produk kami. Namun dengan semangat yang tinggi, sekarang kami sudah bisa menjualnya di Kabupaten Timor Tengah Utara, kabupaten-kabupaten tetangga di pulau Timor, Flores, Sumba, dan Provinsi Maluku, Bali, bahkan sekarang terbuka peluang bagi kami untuk menjual produk kami ke Negara tetangga, yaitu Timor Leste.

“Saya sering dipanggil Tanta Jamu oleh orang-orang kota yang saya datangi, dan

itu menjadi kebanggaan tersendiri bagi saya. Tidak peduli sapaan yang diberikan, tetapi hanya satu tekad bahwa saya harus bekerja untuk mendapatkan uang demi pendidikan anak-anak saya. Harus harus dan harus sekolah sampai selesai kuliah,” ujar Yustina Safe (41) ketua kelompok Prima Mandiri.

Produk jamu yang kami hasilkan sudah menjadi ikon desa. Jadi, jika orang kota Kabupaten Kefa menyebut Desa Usapinot, pasti yang terpikir adalah jamu mengkudu dan jamu temulawak dari kelompok Prima Mandiri.

Terima kasih, Wahana Visi Indonesia, untuk pendampingannya selama ini. Kami masih sangat mengharapkan pendampingan berkelanjutan untuk mendukung keberhasilan kami. Terima kasih, Tuhan Memberkati. (K&P)

*Penulis: Wemrits Nenohaifeto, Fasilitator Pengembangan, Wahana Visi Indonesia kantor operasional Timor Tengah Utara



Wahana Visi
Indonesia
a partner of World Vision



**Kenari Kecil
dari Kalabahi**

Dapatkan buku ini
di toko buku Gramedia terdekat.
Grab it fast, grab it NOW!

Jangan Takut **KOTOR** Kalau Ingin **Berhasil**

Rabu, 2 April 2014, Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Halmahera Timur memberikan pelatihan mengenai pembuatan pupuk organik kepada warga Desa Tewil. Gagasan untuk mengadakan pelatihan ini berawal dari keprihatinan warga bahwa Desa Tewil sebenarnya memiliki tanah kosong yang cukup luas, tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal.

Selain rumput dan kotoran sapi, ampas sagu dan batang sagu juga dapat dipergunakan untuk membuat pupuk dalam bentuk cairan. Warga Desa Tewil sepakat untuk belajar membuat pupuk organik dari rumput, kotoran sapi dan sagu. Manajer Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Halmahera Timur, Harmini Simanungkalit, memfasilitasi pelatihan ini. Sewaktu fasilitator meminta agar rumput-rumput itu dicacah, tiga orang ibu-ibu langsung mengambil parang dan segera mencacah rumput yang telah tersedia. Setelah pupuk pertama selesai, maka dilanjutkan dengan pembuatan pupuk yang kedua yaitu pupuk dari cairan sagu. Pembuatan pupuk yang kedua tidak memakan waktu yang lama, dan lalu dilanjutkan dengan pembuatan pupuk kompos.



Pembuatan pupuk ini dilakukan terakhir, karena pupuk ini dianggap sebagai pupuk yang “istimewa”, karena menggunakan kotoran sapi kering. Sewaktu diadakan pencampuran rumput dengan kotoran sapi, beberapa bapak segera mencampur kotoran sapi. Tidak ada perasaan jijik. Setelah pelatihan itu selesai, maka warga berkumpul dan ditanyakan perasaannya. Darius menjawab bahwa dirinya sangat senang dengan pelatihan itu, karena warga kini dapat membuat pupuk sendiri, sehingga tidak perlu khawatir akan kekurangan pasokan pupuk.

Ada juga warga yang mengatakan bahwa pembuatan pupuk ini dapat menjadi pemasukan bagi desa.

Warga lain bernama Desi mengatakan tidak merasa jijik, karena apa yang dilakukan itu berguna bagi warga. “Kalo tara kotor, ya tara tau toh, cara buat pupuk (Kalau tidak kotor yang tidak tahu cara membuat pupuk),” kata Desi. (K&P)

*Penulis: Dimas S. Aditya, Development Facilitator, Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Halmahera Timur



Ibu-ibu warga desa Tewil belajar membuat pupuk organik yang berasal dari rumput.



Proses pembuatan pupuk “istimewa” karena menggunakan kotoran sapi kering.



Pelatihan pengolahan abon ikan, kerjasama WVI dan OBI

Senida Gulo, Sosok Kader Posyandu **Terkreatif**

“Sejak umur 18 tahun, saya terus belajar membuat hal-hal yang kreatif. Saya belajar tentang menjahit, tataboga, berkebun, hingga jualan,” ujar Senida Gulo, 35, yang biasa dipanggil Ina Niki.

Ina Niki merupakan kader posyandu Desa Balodano Kecamatan Mandrehe Utara Kabupaten Nias Barat. Ina Niki pernah memperoleh penghargaan kader posyandu terkreatif versi Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Nias pada tahun 2013.

Ketekunan Ina Niki dalam mempelajari banyak hal telah menjadikannya sebagai seseorang yang patut dicontoh. Hal ini sangat tampak dalam kegiatan kelompoknya bersama dengan ibu-ibu kader posyandu lainnya yang sedang membuat Abon Ikan. Kelompok ini dinamakan Kelompok Sukamaju.

Kelompok ini telah berdiri sejak September 2013 dan beranggotakan 10 orang. Sejak awal pembentukannya hingga sekarang kas kelompok diperoleh dari kesungguhan mereka memasak dan menjual abon ikan. Kas kelompok ini juga sangat membantu anggotanya jika mengalami masa-masa sulit dalam membiayai pendidikan anak.

Kehadiran kelompok ini telah membawa pengaruh positif bagi desa Balodano. Ama Oni, salah satu pengurus pemerintahan

desa mengatakan kegiatan ini telah membangkitkan semangat masyarakat untuk semakin berkembang dan melihat peluang usaha ke depannya.

“Namun, dukungan pemerintah sangat dibutuhkan untuk memajukan kelompok ini, terutama dalam hal perizinan usaha Abon Ikan,” ujar Ama Oni.

Senida dengan harapan Ama Oni, Ina Niki juga berharap hal yang sama, agar ke depan kelompok ini sudah semakin maju dan mampu membuat abon ikan yang berkualitas dan terkenal.

Pengetahuan Ina Niki tentang membuat abon ikan berawal dari pelatihan yang difasilitasi oleh Wahana Visi Indonesia bekerja sama dengan Obor Berkat Indonesia (OBI) pada 2012 yang lalu. Pada kegiatan ini para peserta dilatih mengolah makanan bergizi dari bahan yang mudah didapat di desa, dengan hasil di antaranya singkong pelangi mata roda, puding pisang kukus, sayur bobor dan abon ikan.

Selain pengetahuan, motivasi untuk berbuat yang terbaik di desa juga dibagikan dalam kegiatan ini. Salah satu kata motivasi yang diingat Ina Niki “Kalau bukan kita, siapa lagi?” memacu semangat Ina Niki dan rekannya berbagi pengetahuan yang didapat dari ibu-ibu posyandu di desa mereka.

Kegiatan Kelompok Sukamaju yang didampingi Ina Niki merupakan langkah awal yang baik demi perkembangan masyarakat Desa Balodano ke depannya. Kita memang tidak menuai banyak sekarang, namun dengan kepercayaan dan kerja sama yang baik antara keluarga, masyarakat, pemerintah desa dan pemangku kepentingan lainnya, setidaknya akan mampu menjadikan desa ini sebagai salah satu contoh yang baik di Pulau Nias di masa yang akan datang. (K&P)

* Penulis: Dominiria Hulu, Staf Monitoring dan Evaluasi – Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Nias



Pengolahan abon ikan kelompok Sukamaju Desa Balodano

Perjalanan Suratmi Membebaskan Tanah dari Toke



Berawal dari keikutsertaannya dalam Pelatihan STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) yang diselenggarakan oleh Wahana Visi Indonesia, Suratmi, 29, mulai memahami bahwa desanya termasuk desa yang tidak sehat. Setelah dipetakan, ternyata hampir setiap jengkal tanah penuh dengan toke. Dalam bahasa Dayak Sekadau (Kalimantan Barat), toke berarti kotoran manusia.

Dari 528 KK di Desa Pantok, hanya 91 KK yang memiliki WC sehat. Itu sama saja dengan 83 persen KK belum mempunyai WC sehat. Dengan statusnya sebagai istri Anto, Kepala Desa Pantok, Suratmi akhirnya memutuskan untuk menjadi penggerak untuk membebaskan tanah desanya dari toke yang bertebaran.

Gerakan Suratmi dimulai sejak 26 Agustus 2012 silam di sebuah pertemuan

desa. Dalam pertemuan tersebut, Suratmi melakukan pemecuan kepada 41 orang di Desa Pantok. Pertemuan tersebut menghasilkan perencanaan secara partisipatif di empat dusun. Ia bahkan turun di semua dusun saat masyarakat melakukan perencanaan tingkat dusun.

Hasil dari perencanaan tersebut, masyarakat tiap RT sepakat untuk melakukan gotong royong arisan pembangunan WC. Maksudnya, setiap KK akan bergilir memperoleh pertolongan pembangunan WC secara berkelompok.

Namun gerakan Suratmi bukannya tanpa hambatan. Di sebuah dusun, ada sekelompok orang yang ingin didampingi untuk perencanaan RT. "Sayangnya, tokoh masyarakat, seperti Kepala Dusun dan Ketua RT, tidak berani menjadi pemimpin dalam gerakan ini," ungkap ibu dua anak ini.

Bersama rekannya Yasinta, Suratmi semakin bersemangat dalam membebaskan tanah toke ini. **Berkat kegigihannya selama kurang lebih satu tahun dan terus didampingi oleh staf Wahana Visi, keluarga yang memiliki WC sehat meningkat menjadi 202 KK akhir September 2013. Ini berarti ada**

peningkatan sebesar 122 persen dari tahun sebelumnya.

Keberhasilan ini memberikan keyakinan pada Suratmi untuk mencanangkan gerakan STBM ini menjadi Gerakan STBM PKK Desa. "Saya ingin melatih seluruh anggota PKK Desa untuk menjadi Fasilitator STBM, sehingga mereka bisa menyebar ke semua dusun," begitu penuturan Suratmi mengenai pencanangannya tersebut.

Kini, Suratmi tinggal memastikan semua kelompok kerja benar-benar fokus terhadap rencana kerja dari 13 kelompok kerja yang telah ditetapkan. Kepala Desa Pantok mengapresiasi hasil kerja keras istrinya.

"Air sungai kini semakin bersih," kata Anto yang baru saja terpilih lagi sebagai kepala desa untuk periode kedua. Hal ini memberi keyakinan lebih besar terhadap keberhasilan gerakan STBM. Ini artinya, perjalanan Suratmi untuk membebaskan tanah toke semakin dekat dengan keberhasilan. Target Desa Pantok adalah ODF atau SBABS (Open Defecation Free - Stop Buang Air Besar Sembarangan) pada tahun 2015. (K&P)

* Penulis: Agustince Simatupang, WASH Coordinator Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sekadau, Kalbar.

Perjalanan Kebun Gizi Tomini Utara

Tomini Utara adalah wilayah kecil yang terletak di pedalaman Parimo, Sulawesi Tengah. Meski merupakan sebuah desa, hal ini tak menjamin daerah ini memiliki banyak kebun yang bisa menjadi sumber gizi. Karena itu, program kebun gizi menjadi salah satu program yang digalakkan oleh Wahana Visi Indonesia di Parimo.

Program ini dimulai dengan pemanfaatan lahan kosong yang cukup luas dan mudah diakses oleh warga Desa Tomini Utara. Di lahan ini, tersedia bedeng-bedeng yang ditanami oleh berbagai tanaman sayur. Kebun ini sebenarnya sudah cukup menghasilkan sayur-mayur bagi warga Tomini Utara. Selain dikonsumsi oleh para keluarga di Desa Tomini Utara, hasil panen sayur juga dijual dan hasilnya disimpan di kas desa.

Namun sayangnya kini lahan yang digunakan untuk bercocok tanam itu tidak lagi dipinjamkan oleh pemiliknya. Inilah alasan kenapa Kelompok Peduli Masyarakat (KPM) Tomini Utara menghentikan kegiatan perkebunan gizi dan beralih kepada program lainnya, yakni pembelian terpal untuk kegiatan desa, pembelian kacang hijau untuk makanan pendamping ASI jika jadwal Posyandu tiba, serta pengalokasian dana bagi warga kurang mampu yang sakit.

TEMPE LEZAT

dari Timor Tengah Utara

Kelompok Tani “Hidup Baru” adalah kelompok tani yang dibentuk oleh warga Timor Tengah Utara dan dibangun dengan sistem gotong royong pada tahun 2007. Karena terus berkembang, kelompok tani ini mendapat perhatian dari Wahana Visi Indonesia (WVI) kantor operasional Timor Tengah Utara dan didampingi mulai dari tahun 2008 hingga saat ini.

Kelompok “Hidup Baru” memiliki fokus utama pada usaha produksi tempe. Tempe dari hasil usaha ini diharapkan bisa menambah pendapatan para anggota kelompok serta meningkatkan gizi para warga desa. Usaha tempe yang dikerjakan secara bersama-sama oleh warga desa terbukti bisa menambah pendapatan, pengetahuan, serta kreativitas para warga anggota kelompok tani tersebut.

Dengan niat warga yang didukung oleh bantuan dari WVI, usaha tempe yang dijalankan oleh kelompok tani “Hidup

Baru” bisa berkembang pesat hingga saat ini.

Melalui Pelatihan Pengembangan yang diadakan oleh WVI pada tahun 2008, banyak keluarga yang mulai menggantungkan usahanya pada produksi tempe. Salah satu contohnya adalah keluarga suami-istri Elias Sallu (40) dan Magdalena Banfoe (38). Mereka mengembangkan usaha tempe di rumah mereka dengan bantuan anak mereka.

Usaha ini kemudian berkembang menjadi mata pencaharian mereka guna menambah pemasukan rumah tangga. Selain itu, keuntungan dari hasil berjualan tempe ini juga ditabung untuk masa depan anak-anak mereka agar

bisa melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (K&P)

*Penulis: Yustus, Staf Wahana Visi Indonesia kantor operasional Timor Tengah Utara



Ibu-ibu ini tergabung dalam kelompok tani “Hidup Baru” di Timor Tengah Utara yang berfokus dalam usaha pembuatan tempe. Kelompok ini sudah didirikan sejak 2007 dan didampingi WVI mulai tahun 2008 lalu.

Tetapi sayur-mayur memang masih menjadi kebutuhan mendasar para warga Tomini Utara. Dengan pertimbangan tersebut, maka warga desa memutuskan untuk membuka kembali kebun gizi di tempat yang baru.

“Memang kebun gizi ini sangat berguna, hasilnya bisa kita pakai untuk keperluan dapur, dan bisa kita jual di pasar Rabu,” ujar Aisya, salah seorang anggota KPM.

Setelah melalui pertemuan dengan KPM, kebun gizi dibuka kembali di lahan warga

yang letaknya berada di atas bukit. Meski letaknya agak sedikit jauh, namun para warga yang dibantu oleh staf Wahana Visi Indonesia sangat bersemangat mengurus kebun mereka yang baru. (K&P)

*Penulis: Yahya Sakaria, Fasilitator Pengembangan, Wahana Visi Indonesia kantor operasional Parimo



Ibu Erna menunjukkan hasil kebun Gizi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Tomini Utara, Sulawesi Tengah.



JANJI PAHLAWAN CUCI TANGAN

Bekerja sama dengan PT. Creative Indigo Production dan Kelompok Wanita Katolik Republik Indonesia Dusun Landau Mentawak, Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sekadau mengajak anak-anak dan masyarakat Dusun Landau Mentawak untuk melakukan kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan media film singkat. PT. Creative Indigo Production adalah perusahaan yang memproduksi film seri anak Jalan Sesama (Sesame Street).

Dimotori oleh Yasinta, Pembina Kelompok Anak Santa Lusia, selama empat minggu pada bulan Oktober 2013 diselenggarakan pertemuan dengan anak-anak dan orangtua. Pertemuan pertama diikuti oleh 60 anak dan orangtua. Anak-anak membagi diri berdasarkan RT dan menunjuk salah satu teman untuk menjadi Ketua RT. Setelah itu mereka diajak untuk menonton cuplikan film Jalan Sesama.

Dalam pertemuan pertama, anak-anak dan orangtua bekerja sama membuat telapak tangan yang terbuat dari kertas. Telapak tangan tersebut harus dijaga kebersihannya.

Dalam pertemuan kedua, dilakukan permainan kuman. Minyak dipakai

sebagai pengganti keringat yang keluar saat anak-anak beraktivitas dan glitter warna-warni sebagai kuman yang tak terlihat. Setiap ketua RT cilik mengoleskan minyak ke tangan anggota. Glitter hanya diberikan kepada RT 1, 3 dan 6 sebagai penanda untuk tangan yang telah terkena kuman. Kelompok RT 2, 4 dan 5 menjaga kebersihannya.

Perjalanan kuman pertama dilakukan dengan bersalaman. Setiap Ketua RT cilik berkunjung ke Ketua RT yang tangannya masih bersih. Semua Ketua RT menunjukkan telapak tangan mereka kepada anggotanya. Lalu, anak-anak mengompakkan tangan "TOS" mereka. Setiap TOS, anak-anak langsung melihat tangan mereka dan berteriak, "Aaaa..., tangan saya terkena kuman!"

Percobaan pertama, setiap ketua RT mencuci tangan di air bersih yang mengalir. Hasilnya? Di tangan mereka masih terdapat kuman.

Percobaan kedua, Ketua Kelompok mencuci tangan dengan sabun. Hasilnya? Tangan mereka telah bebas dari kuman.

"Kuman yang kecil itu ada di mana-mana. Kalau cuci tangan pakai air saja tidak bisa hilang, harus cuci tangan

pakai sabun, baru bisa hilang," kata Jojo, seorang anggota kelompok anak.

Di pertemuan ketiga, video Jalan Sesama berisi informasi lamanya cuci tangan yang diselingi dengan lagu-lagu. Di sini anak-anak menampilkan Tarian Cuci Tangan Pakai Sabun.

Pertemuan keempat, hampir seratus anak-anak mendeklarasikan Janji Cuci Tangan Pakai Sabun:

"SAYA BERJANJI TIDAK AKAN PERNAH LUPA CUCI TANGAN PAKAI SABUN"

SAYA BERJANJI AKAN MENYURUH ADIK SAYA CUCI TANGAN PAKAI SABUN

SAYA BERJANJI AKAN MENGAJARI ANAK PAUD CUCI TANGAN PAKAI SABUN

SAYA BERJANJI DARI KECIL SAMPAI DEWASA AKAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN."

Sesaat sebelum ditutup dengan makanan kecil, seorang anak bernama Jino berteriak.

"Bu, tangan kami kotor! Kami mau cuci tangan pakai sabun dulu sebelum makan snacknya!" seru Jino. (K&P)

*Penulis: Herna Herlina, br. Sinulingga, CSMP Coordinator ADP Sekadau, Kalimantan Barat.



IMELDA FRANSISCA, TERKESAN SEKOLAH HIJAU

Seolah tak menghiraukan terik matahari yang membuat wajahnya dibasahi keringat, Imelda Fransisca (Miss Indonesia 2005) tersenyum lebar saat anak-anak dan guru SDN 07 Sasak menyambutnya di pelataran sekolah mereka. Ini adalah pengalaman pertama Imelda berkunjung ke wilayah layanan Wahana Visi Indonesia. Ia sangat terkesan oleh sistem pengajaran pendidikan kontekstual yang diterapkan di SDN 07 Sasak, Sambas, Kalimantan Barat.



Anak-anak memainkan alat musik menggunakan barang bekas seperti jirigen, kaleng cat, dan botol.

Pendidikan karakter mengajarkan kembali karakter yang positif melalui proses pembelajaran di sekolah, misalnya membangun budaya menjaga kebersihan dan memelihara lingkungan. Lebih lanjut lagi, Sekolah Hijau juga dikembangkan untuk membangun karakter intrinsik seperti saling menghargai, toleransi, semangat kebersamaan, dan kreativitas. Metode pendidikan kontekstual merangsang murid untuk berani berpendapat atau bertanya kepada guru.

“Sangat menginspirasi ketika melihat semangat anak-anak untuk belajar dan juga semangat guru-guru dalam memberikan materi,” ujar perempuan cantik yang juga penulis buku berjudul “You Can Be Anything and Make Changes” ini.

Imelda sudah menjadi sponsor Wahana Visi selama empat tahun. Kepedulianya terhadap anak-anak sangat tinggi. Ia sempat mendirikan panti asuhan dan banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial. Profesi lain yang ditekuninya adalah menjadi host atau moderator di beberapa acara pendidikan. Ibu dari dua putri ini mengakui kunjungan ke lapangan memberi pelajaran berarti bagi hidupnya.

“Saya bisa merasakan secara dekat, bagaimana Indonesia yang sesungguhnya. Banyak daerah yang sangat terpencil, masyarakat susah mendapatkan akses informasi, apalagi pendidikan,”

komentarnya. Imelda berharap orang yang memiliki kemampuan finansial mau mengulurkan tangan, memberi bantuan kepada mereka yang membutuhkan. (K&P)

*Penulis: Mardea Mumpuni, Marketing Communications, World Vision Indonesia

CHRISJE



Chrisje, atau lebih akrab dipanggil Kiki, baru bergabung sebagai Sponsor Anak pada bulan Agustus 2013. Setelah mempertimbangkan kondisi finansial dan lainnya, Kiki akhirnya berani berkomitmen menjadi berkat bagi anak Indonesia melalui Program Sponsor Anak WVI.

“Meskipun di awal bergabung sudah mendapatkan data Nofenci (nama anak yang disponsori), tetapi waktu mendapatkan surat perkenalan pertama kali dari Nofenci, pengaruhnya sangat significant! Membuat saya kembali diingatkan bahwa yang saya bantu itu benar-benar ada,” ujar Kiki.

Membangun hidup orang lain jauh lebih berharga dibandingkan nominal uang yang diberikan. Hal inilah yang membuat Kiki dengan senang hati menceritakan dan membagikan informasi tentang Program Sponsor Anak kepada keluarga, rekan di studio tempatnya bekerja dan juga teman-teman dekatnya.

Di akhir pertemuan ketika kami menanyakan apa makna memberi, Kiki yang sedang sibuk mempromosikan program Alkitab Suara, berujar, **“Menurut saya, memberi itu tidak selalu dalam bentuk barang, tetapi bisa berupa perhatian. Memberi adalah ketika memutuskan untuk menanam added value dalam kehidupan seseorang tanpa melihat besar kecilnya tetapi sesuai dengan kapasitas kita, tanpa mengharap timbal balik dari orang tersebut.”** (K&P)

*Penulis: Gratia Fransisca, Donor Care Coordinator Wahana Visi Indonesia

ADI BUDIARSO

Bapak Adi Budiarmo, salah satu staf di Kementerian Keuangan RI, mengenang beberapa tahun lalu saat beliau sedang melanjutkan studi di Canberra. Terlibat dalam PMKIC (Persekutuan Masyarakat Kristen Indonesia di Canberra), Pak Adi terdorong untuk memperkenalkan program sponsor anak WVI dan mengajak anggota PMKIC untuk bergabung menjadi sponsor anak.

Ajakan ini disambut baik oleh Bapak Yama (Ketua PMKIC) dan mereka pun bersama-sama mengambil 11 anak untuk disponsori. “Saya juga mengambil satu anak!” jelas Pak Adi.

Bagi ayah dua orang putra ini, anak adalah masa depan Indonesia. Sudah saatnya kita yang mampu mau berbagi dengan yang kurang mampu karena mereka juga mempunyai harapan. Nilai-nilai ini beliau ajarkan kepada anak-anaknya agar mereka belajar menyisihkan uang

jajan untuk berbagi dengan yang lain. Pria asal Salatiga ini berpendapat bahwa memberi adalah bagian dari ucapan syukur. (K&P)

*Penulis: Sinuraya, Care Officer Wahana Visi Indonesia



IYUS - MARIKUS, PENGGERAK SEKOLAH HIJAU

Keberhasilan SDN 07 Sasak, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, dalam menerapkan Sekolah Hijau tidak lepas dari pengaruh dua sosok bernama Iyus, 45, dan Marikus, 50. Keduanya dikenal sebagai pasangan “motor” Sekolah Hijau. Iyus adalah kepala sekolah SDN 07 Sasak sekaligus Ketua Tim Penebar Sekolah Hijau, sedangkan Marikus adalah ketua komite sekolah SDN 07 Sasak. Mereka selalu kompak untuk selalu memotivasi dan mendukung terjadinya berbagai perubahan di sekolahnya.



Iyus (kiri) adalah kepala sekolah dan Marikus (kanan) adalah ketua komite sekolah SDN 07 Sasak. Keduanya dikenal sebagai pasangan “motor” Sekolah Hijau.

Iyus menjadi panutan bagi para guru yang dipimpinnya dan senantiasa memotivasi untuk melakukan perubahan. Iyus selalu mengkomunikasikan kebutuhan dan perkembangan sekolah dengan Marikus. Marikus adalah sosok luar biasa yang selalu sigap untuk membantu berbagai kebutuhan sekolah. Ia rajin menanyakan ke sekolah apalagi yang bisa dilakukan untuk sekolah. Ia juga bisa menggerakkan masyarakat, terutama orangtua murid, untuk bekerja sama meningkatkan mutu sekolah dalam melayani murid-murid.

Iyus dan Marikus selalu berkoordinasi untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi siswa. Bahkan mereka telah mengagendakan gotong royong pada Sabtu pekan terakhir tiap bulan yang melibatkan para orangtua murid.



“Menara Eiffel” yang terbuat dari botol bekas secara kerja sama antara murid, guru, hingga masyarakat, sebagai cerminan kekompakan dan komitmen para warga sekolah.

Dalam sebuah kegiatan penebaran yang dikemas secara *talk show* bertema “Cerita Perubahan Sekolah Hijau Sambas”, Iyus dan Marikus dengan lugas menceritakan bahwa kemauan merupakan hal terpenting yang harus dimiliki seseorang sejak awal untuk mewujudkan perubahan yang lebih baik. Bahkan berdasarkan kesaksian mereka, Iyus dan Marikus berani mengorbankan waktu, tenaga, bahkan materi karena memiliki kemauan yang mulia.

“Asal kita tulus mau melakukan yang terbaik untuk anak-anak kita, saya yakin, apa pun itu hasilnya pasti akan baik,” ujar Marikus. **“Dengan begitu, masyarakat juga dapat menyaksikan berbagai hal positif yang dilakukan bersama.”**

Suasana *talk show* yang berlangsung begitu interaktif dan seru tersebut begitu memperkaya para peserta dari sekolah replikasi. Mereka mengatakan bahwa mereka termotivasi untuk terus mau berbuat yang terbaik bagi sekolah mereka, untuk pendidikan anak yang lebih baik.

Mereka menyaksikan sendiri betapa Sekolah Hijau sangat membawa dampak positif bagi pendidikan anak di Sasak. Iyus, Marikus, dan Tim Penebar berkomitmen untuk terus mendukung keberlanjutan program Sekolah Hijau di sekolah ini, juga melakukan penebaran ke sekolah lain. **“Agar semakin banyak anak yang mendapat manfaat baik dari Sekolah Hijau,”** ujar Iyus. (K&P)

*Penulis: Angel Supit, Campaign Officer, Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sambas

BLUSUKAN ALA KEPALA DESA DARI KADAHANG

Tinggi besar, berkacamata, dan berwibawa adalah ciri khas dari sosok Kepala Desa yang satu ini. Beliau adalah sosok yang tak asing bagi warga Desa Kadahang. Pria ini merupakan salah satu sosok pemimpin berprestasi yang telah menjabat sebagai Kepala Desa Kadahang dalam waktu tiga bulan terakhir. Martinus Ndapa Nanjar, sang Kepala Desa, dalam waktu yang relatif singkat mampu menghadirkan nuansa perubahan yang sangat besar bagi masyarakat Sumba Timur.



Para staf Kantor Desa Kadahang harus bekerja enam hari seminggu untuk melayani masyarakat Desa Kadahang. Pelayanan masyarakat Desa Kadahang ini semakin membaik di bawah pemerintahan Martinus.



Di usia kepemimpinannya yang baru berlangsung tiga bulan, ia telah mampu membawa Desa Kadahang menjadi salah satu desa yang layak untuk menjadi salah satu desa percontohan di Sumba Timur. Dalam waktu yang relatif singkat, ia mampu merombak Kadahang. Hal pertama yang ia lakukan adalah merenovasi kantor desa lama dengan memakai

uang sendiri. Setelah itu, ia mulai melakukan penertiban administrasi desa secara besar-besaran.

“Kami benar-benar memulai dari nol. Kami sama sekali tak mempunyai data apa pun,” katanya.

Dengan bantuan kerja keras enam orang pegawai selama enam hari di kantor, Desa Kadahang telah memiliki 12 papan data untuk mendukung laju pertumbuhan masyarakat.

Martinus tidak mau mengikuti kebiasaan buruk para aparat desa lain yang jarang datang ke kantor. Setiap pegawai yang berada di bawah kepemimpinannya wajib datang ke kantor selama enam hari. Di hari terakhir, mereka harus mengevaluasi program yang telah mereka lakukan.

“Kalau kami kerjanya di rumah, kerja kami akan menjadi tak optimal. Tetapi ketika dilakukan di kantor, maka semua aparat

desa akan melakukan apa yang menjadi tanggung jawabnya dan tidak asal menerima gaji buta,” jelas suami dari Ibu Martha Loda Nangi ini.

Ia juga mulai melakukan upacara bendera setiap hari Senin dengan semua staf. Sedangkan pada akhir bulan ada upacara bersama dengan seluruh masyarakat desa. Martinus juga mulai mengobservasi tiga masalah sosial yang menjadi penyebab kemiskinan masyarakat Kadahang, yakni pencurian, perjudian serta kebiasaan mabuk-mabukan. Untuk ketiga masalah tersebut, ia mengantisipasinya dengan melakukan penertiban, membentuk polisi masyarakat (polmas) di setiap RT, dan melarang keras para warga untuk berjudi dan meminum minuman keras.

Berkaitan dengan program Wahana Visi Indonesia, ayah empat anak ini mempunyai rencana program di tahun ini. Ia mewajibkan satu orang kepala keluarga agar mempunyai 50 pohon untuk tabungan anak, menanam pisang di area seluas 2 hektar, mendukung program palotang serta meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menanam pohon.

Untuk menekan praktik korupsi, ia juga menerapkan metode pembelian barang dengan nota sehingga ada bukti sah tentang aliran anggaran desa.

“Enam tahun masa kepemimpinan ini akan saya gunakan sepenuhnya untuk melayani masyarakat,” katanya. (K&P)

*Penulis: Beatrix Mbete, Monitoring Evaluation & Learning Officer, Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sumba Timur



Paulina dan Elis dua guru SDN Taymanu

Paulina dan Elis, Pendamping Anak-anak Yang Tersisih

Suasana lengang dan senyap menyelimuti SD Taymanu siang itu, ketika saya menemui dua orang guru yang selalu menjadi mitra Wahana Visi Indonesia. Mereka adalah Paulina Dedo Ngara dan Elisabeth Pahalang.

Dua guru honorer ini masing-masing sudah 5 dan 2 tahun mengabdikan diri di SDN yang terletak di Desa Kanatang, Sumba Timur. Setiap kali ada kegiatan Wahana Visi di SDN Taymanu, pastilah Paulina dan Elis terlibat.

Mereka duo kompak yang sering menjadi fasilitator menemukan anak-anak berbakat untuk diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan kreativitas anak yang disponsori Wahana Visi. Paulina jagonya menangani urusan *story telling*, sedangkan urusan kesenian serta olahraga merupakan keahlian Elis.

Semua talenta yang dimiliki oleh dua guru ini merupakan pilar pembangunan generasi di SD Taymanu. Mereka membantu mengkoordinir kegiatan voli, nyanyi dan menari.

Hal unik yang dilakukan Paulina dan Elis adalah berusaha menonjolkan anak-anak yang memiliki nilai akademis di bawah rata-rata serta anak yang status sosialnya dikenal dengan istilah "anak dalam rumah".

Kanatang dulunya memang merupakan daerah kerajaan. Sisa-sisa kerajaan tersebut masih ada dan sampai saat ini sistem yang membagi masyarakat ke dalam tiga kasta utama, yaitu maramba, kabihu serta ata ini, masih membudaya.

Anak-anak masih saja kena imbasnya. Mereka sering disebut sebagai "anak dalam rumah" atau ata. Tentu saja anak-anak ini akan memiliki keterbelakangan serta rasa minder yang berlebihan dibandingkan teman-teman seusia mereka. Paulina dan Elis merasa terpanggil untuk melindungi anak tersebut.

"Saya dan Ibu Elis juga memilih anak-anak yang punya status sosial rendah agar mereka tak memiliki rasa minder yang berlebihan dan mampu mengembangkan bakat yang ada pada diri mereka," kata Paulina.

"Kami tidak membedakan orang. Anak yang kami pilih memang berasal dari golongan yang tidak mampu. Tugas kami sebagai guru adalah mendorong, membimbing, membina, mengarahkan anak-anak tersebut," Elis menambahkan keterangan Paulina.

Salah satu kelompok penyanyi hasil binaan duo kompak guru ini adalah grup

vokal Galatia, SD Taymanu. Kelompok ini mampu tampil mempesona di atas panggung dan mampu berlatih sendiri ketika guru mereka berhalangan hadir untuk memberikan latihan.

Anak-anak di SD ini juga dilatih oleh Paulina dan Elis untuk mendaur ulang sampah plastik yang biasanya berserakan di jalanan. Beberapa hasil karya antara lain tas dari plastik kopi moka, maket rumah, serta hiasan gantung dari sedotan. Saat ini 30 persen anak di SD tersebut sudah memakai tas yang mereka buat dari plastik.

Paulina dan Elis bekerja secara sukarela dan tak pernah mengharapkan imbalan apa pun. "Awalnya saya melayani karena ditunjuk oleh kepala sekolah. Namun karena dasarnya saya memang suka sama anak, maka saya selalu melayani walaupun saya tidak mendapat bayaran apa pun," ungkap Elis. (K&P)

*Penulis: Beatrix Mbete, staf Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sumba Timur



Hasil karya daur ulang sampah SD Taymanu.



Anak-anak SD Taymanu menari



Wahana Visi Indonesia Mendorong Gereja Lebih Peduli Anak

U dara dingin di pagi hari tak meredupkan semangat para pendeta yang tergabung dalam Komunitas Pelita Kasih (KPK) untuk datang ke kantor Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sumba Timur. Sesuai jadwal, hari itu adalah pertemuan rutin pengurus KPK. Tidak seperti biasanya, pertemuan yang selalu diadakan di kantor Wahana Visi, kali ini pertemuan dilakukan di Pondok Pantai Cemara, salah satu tempat rekreasi di Haharu. Agenda utama “pertemuan santai” ini adalah untuk membuat program kerja tahunan.

KPK merupakan kumpulan para hamba Tuhan dari 14 interdenominasi gereja di Sumba Timur. Para anggota berjumlah sekitar 80 orang berasal dari 44 desa dampingan Wahana Visi. KPK merupakan salah satu mitra strategis Wahana Visi. Melalui kemitraan ini, Wahana Visi ingin mendorong agar gereja lebih peduli terhadap anak dan permasalahannya.

Wahana Visi mulai bekerja sama dengan gereja pada tahun 2010 karena gereja memegang peranan yang besar terhadap jemaatnya. Namun karena gereja tidak mempunyai cukup dana, maka perhatiannya terhadap anak masih kurang. Dengan bermitra dengan gereja, Wahana Visi berharap gereja dapat meningkatkan peran dalam mempengaruhi, khususnya anak-anak. Mendorong gereja sadar terhadap pentingnya anak adalah sebuah tantangan besar. Tidak mudah juga menyatukan pemikiran para pemimpin gereja dari berbagai interdenominasi. Wahana Visi mulai mengundang para pemimpin gereja melakukan aktivitas bersama. Mereka diundang untuk melakukan pertemuan rutin. Mereka difasilitasi untuk menghadiri seminar tentang perlindungan anak.

Sekarang hasilnya mulai tampak. Gereja mulai peka terhadap permasalahan anak dan mereka menjadi gugus depan dalam melakukan perlindungan anak. Mereka mulai memfasilitasi kegiatan kelompok anak dan mengkampanyekan pentingnya peran anak. Para pendeta mulai berkotbah tentang anak dan haknya pada ibadah di hari Minggu. Sekolah Minggu mulai mengadopsi aktivitas Wahana Visi seperti melakukan sosialisasi perlunya anak menabung.

Pdt. Yublina, yang terpilih sebagai ketua KPK sejak komunitas ini dibentuk, mengatakan bahwa gereja membangun



Para pendeta yang tergabung dalam Komunitas Pelita Kasih sedang berfoto bersama setelah acara berlangsung. Mereka berasal dari 14 denominasi gereja yang berbeda di Sumba Timur. Lewat acara ini, para pendeta dilatih untuk lebih peduli pada kebutuhan anak.

persekutuan untuk mewujudkan pelayanan anak sebagai penerus generasi penerus gereja. Saat ini gerejanya telah memiliki kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Minggu.

“PAUD ini saya dirikan pada tahun 2000. Waktu itu, saya mendapati banyak anak sekolah yang belum bisa membaca,” katanya.

“Sekarang, gereja kami telah memiliki dana khusus untuk pengembangan anak. Kami mendapatkan alokasi anggaran sebesar Rp 2.000.000 dari pemerintah untuk kegiatan operasional tahun ini.”

Yublina tidak hanya menggantungkan kegiatan PAUD pada bantuan pemerintah. Ia mengajak jemaatnya yang rata-rata memiliki kemampuan ekonomi rendah untuk ikut berpartisipasi melalui pengumpulan koin Rp 500 untuk mendukung kegiatan PAUD. (K&P)

*Penulis: Beatrix Mbete, Monitoring Evaluation & Learning Officer, Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sumba Timur



Pdt. Yubina sedang melakukan presentasi di depan para peserta Komunitas Pelita Kasih. Kelompok ini telah menjalin kerjasama dengan Wahana Visi Indonesia di Sumba Timur sejak 2010 agar lebih peduli terhadap anak dan juga permasalahannya.

Bangun Lingkungan Layak Anak

Mulai dari Rumah Kita

Maraknya kasus kekerasan terhadap anak akhir-akhir ini membuat Wahana Visi Indonesia (mitra World Vision Indonesia) bersama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mengkampanyekan upaya perlindungan anak saat berlangsungnya *car free day* di Bundaran HI, Jakarta, Minggu 7 September 2014. Menteri PPPA, Linda Gumelar, dengan sekitar 500 orang turut larut dalam kampanye yang mengangkat tema: **Lingkungan layak anak dimulai dari rumah.**

Indonesia telah memiliki UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002, dan terus disosialisasikan agar tindakan kekerasan terhadap anak berkurang jumlahnya. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tahun 2013 telah terjadi lebih dari 3.200 kasus kekerasan pada anak di Indonesia. Sementara di kuartal pertama 2014, KPAI menerima 622 laporan kekerasan pada anak.

Mayoritas kekerasan pada anak terjadi di lingkungan terdekat seperti rumah dan sekolah. Kondisi ini patut menjadi perhatian bersama oleh pemerintah, lembaga-lembaga pemerhati anak, masyarakat, terutama keluarga. (K&P)

Klik untuk booklet hak anak: <http://bit.ly/bukletpdf>

*Shintya Kurniawan, Media Relations Officer



KBA Biola di Sosialisasi Hak Anak di Bundaran HI Jakarta - 7 Sept 2014



Kampanye Perlindungan Anak Wahana Visi Indonesia



Popzle turut memeriahkan acara Sosialisasi Hak Anak

Pernikahan Massal, Solusi Mengatasi Mahalnya Belis di Alor

Biaya pernikahan adat di Alor sangat tinggi. Padahal sebelum melewati pernikahan adat, pernikahan tidak bisa dikatakan sah secara agama dan pencatatan sipil. Biaya yang tinggi ini disebabkan karena pihak laki-laki harus menyiapkan mas kawin yang disebut 'belis' untuk mengambil seorang perempuan menjadi istrinya. Karena mahal, banyak pasangan yang memilih untuk tinggal bersama tanpa terikat dalam pernikahan yang sah. Akibatnya, anak-anak mereka kesulitan mendapat akta lahir, surat baptis, asuransi kesehatan, dan lainnya. Selain itu, keluarga pihak laki-laki dan perempuan tidak memiliki hubungan yang baik karena pernikahan mereka yang belum resmi.

Untuk mengatasi masalah ini, beberapa tokoh masyarakat telah berinisiatif untuk mengadakan sosialisasi sejak empat tahun lalu untuk menyederhanakan belis. Para tokoh masyarakat ini berhasil menanamkan ide-ide mereka di beberapa daerah seperti Teluk Benlelang yang meliputi lima desa, seperti Lembur Barat, Fung Afeng, Nurbenlelang, Likwatang, dan Dapitau. Kesuksesan ini tidak lepas dari tangan Seprianus Kafolamau (41) Kepala Desa Lembur Barat.

"Kami berterima kasih kepada Wahana Visi Indonesia kantor operasional Alor karena membuka pemikiran kami tentang penyederhanaan nilai dari mas kawin. Dengan ini kami bisa lebih memperhatikan kesehatan dan pendidikan anak-anak serta fokus kepada ekonomi rumah tangga kami. Selain itu, keharmonisan keluarga laki-laki dan perempuan lebih terjaga," ucapnya.

Sekarang 57 pasangan beserta keluarga mereka di Lembur Barat merasakan manfaat dari perubahan ini. Daniel Dailpada (50), ayah dari Desianus Dailpada (26) yang telah menikah dengan Agnes Yetimau (24) serta telah memiliki seorang anak, memberikan kesaksiannya. Menurut Daniel, rumah tangganya menemui banyak kendala di awal pernikahan karena Desianus hanya fokus mengumpulkan uang untuk membeli moko guna membayar mas kawin. Akibatnya, kebutuhan rumah tangga dan hubungan rumah tangga mereka terbengkelai serta kebutuhan anak mereka tidak terpenuhi. Namun

setelah proses penyederhanaan mas kawin ini berjalan, perlahan tapi pasti keadaan rumah tangga mereka membaik.

"Anak saya sedang mengikuti pendampingan pernikahan di gereja Katolik selama tiga minggu. Setelah itu, anak saya akan turut serta dalam pernikahan massal," katanya.

Karel Malbiyeti (52), ayah dari Susana Malbiyeti (20) yang juga mengikuti pernikahan massal ini, juga berpendapat sama.

"Kami sedang menunggu pendampingan bagi pasangan Katolik. Setelah itu, kami akan turut serta dalam pernikahan massal," katanya.

Tidak hanya orangtua yang merasa senang dengan adanya penyederhanaan mas kawin ini, namun juga para kaum muda.

"Perubahan budaya ini telah memberikan kemudahan bagi kaum muda untuk mengurus pernikahan," kata Lukas Meifani (28). (K&P)

* Penulis: Slamet Kusharyadi, ex. Child Development Coordinator, Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Alor



Warga desa sedang menghadiri pertemuan di kantor desa. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk memoderasi nilai mas kawin yang dinilai terlalu mahal bagi kebanyakan warga desa.



Seorang pria yang merupakan warga desa berdiri dari kursinya untuk memberi pendapat soal mas kawin pernikahan. Proses negosiasi terus berlangsung dalam pertemuan ini.



Sekolah Unggul dengan Pendekatan **Multiple Intelligence**

Para peserta Jambore Guru 2014 di Jayawijaya menandatangani kain putih panjang yang berisi 12 petisi tentang komitmen mereka saat kembali ke tempat tugas masing-masing.

Wahana Visi Indonesia Cluster Jayawijaya bekerja sama dengan Dinas Pendidikan & Kebudayaan Kabupaten Jayawijaya mengadakan rangkaian kegiatan Jambore Guru pada bulan Maret tahun 2014. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meneguhkan kembali panggilan peserta sebagai pendidik dan memberikan peserta referensi baru tentang berbagai strategi pembelajaran dan pendekatan kecerdasan majemuk serta memberikan penjelasan tentang kurikulum 2013 dan bagaimana cara mengimplementasikannya. Jambore ini difasilitasi oleh Konsultan dari Next Edu, Surabaya dan diikuti 76 peserta yang terdiri dari guru dan pengawas dari Kabupaten Jayawijaya, Kabupaten Jayapura, Kota Jayapura, Kabupaten Merauke dan Kabupaten Keerom.

Di malam terakhir, semua peserta mengambil komitmen berupa 12 petisi yang akan mereka lakukan ketika kembali ke tempat tugas masing-masing. Petisi ini dituliskan di kain putih dan ditandatangani oleh semua peserta sebagai bentuk komitmen bersama. Di antara komitmen itu antara lain janji untuk selalu hadir dalam melaksanakan tugas belajar-mengajar di sekolah, menggali potensi kearifan lokal, dan menggunakannya sebagai sumber

pembelajaran, dan stop melakukan kekerasan kepada anak.

“Sekarang waktunya kita peduli masa depan anak-anak di Papua yang dimulai dari sekolah,” Ursula Rahantoknam, S.Pd., peserta Jambore dari Merauke, menuliskan refleksinya tentang apa yang ia rasakan dan pelajari selama jamboree berlangsung.

Wahana Visi Indonesia bersama tokoh adat dan agama, budayawan dan Dinas P&K serta pemerhati pendidikan sedang berupaya mengumpulkan nilai-nilai kearifan lokal Pegunungan Tengah untuk bisa dijadikan muatan dalam bahan ajar di sekolah sehingga tercipta sebuah model pendidikan yang kontekstual. Ini

sejalan dengan tuntutan implementasi Kurikulum 2013.

Ada empat topik besar yang disampaikan oleh fasilitator selama Jambore, yakni Desain Sekolah Unggul dengan Pendekatan Multiple Intelligence; Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Humanis; Brain Based Learning; dan Strategy Mengajar dengan Pendekatan Saintifik (Scientific Approach). Selama kegiatan berlangsung, terlihat antusiasme peserta, dengan progress mencapai 80 persen mampu menyerap informasi/pengetahuan selama Jambore yang diukur dari pre test dan post test materi Jambore. (K&P)

* Penulis: Marthen S. Sambo, Monev Database Coordinator, Wahana Visi Indonesia kantor operasional Cluster Jayawijaya

Para peserta Jambore Guru 2014 Jayawijaya terlihat sangat antusias menandatangani 12 petisi yang sudah ditulis di atas kain putih. Petisi ini adalah bukti bahwa mereka akan serius mengajar di sekolah.



SEMANGAT BELAJAR

Anak-anak Desa Malalan

Suasana belajar di Kelompok Belajar Anak "Mutiara" Desa Malalan.



Kelompok Belajar Anak (KBA) Desa Malalan terbentuk setelah adanya perundingan antara warga Desa Malalan, Dusun 3 dan 4 dan Wahana Visi Indonesia di Parimo. Hasilnya, KBA akan diadakan setiap hari Senin dan Rabu pukul 2 siang waktu setempat. Untuk kelas, pembagian akan dilakukan berdasarkan umur, kelas kecil ditujukan untuk anak kelas 1-3 SD dan kelas besar untuk anak kelas 4-6 SD. Mereka akan diajar oleh para remaja yang tergabung dalam Forum Sahabat (FORSA).

KBA Dusun 3 dan 4 ini dimulai perdana pada tanggal 19 Desember 2013. Karena tidak tersedia tempat untuk belajar, maka kegiatan belajar ini dilaksanakan di pinggir pantai. Para pengajar yang rata-rata masih berusia belia mendapat pelatihan bertahap agar bisa mengajar anak-anak secara mandiri. Meski mendapat respon positif,

namun tidak berarti kelompok belajar ini bisa berjalan dengan baik. Ada beberapa kendala yang harus dihadapi antara lain semangat anak-anak yang semakin berkurang untuk datang ke Kelompok Belajar karena jumlah buku tulis yang minim. Selain itu, belum ada lokasi permanen yang bisa digunakan untuk belajar, sehingga mereka terpaksa harus belajar di pinggir pantai, bawah pohon ketapang, dan teras warga. Tak jarang para pendamping ikut kewalahan mencari tempat saat kegiatan belajar ini akan dimulai.

Meski demikian, KBA membawa banyak manfaat bagi anak-anak Dusun 3 dan 4, Desa Malalan.

"Anak-anak berani tampil di depan papan tulis dan saya pun ikut senang mendampingi KBA karena mereka sudah banyak perubahan," komentar Mastin (30), ibu dari tiga orang anak.

"Anak-anak lebih mengerti tentang pelajaran harmoni kepada sesama dan anak-anak juga lebih senang belajar di KBA," kata Irmawati (23), ibu dari satu orang anak.

Masalah tempat untuk belajar para anak dalam Kelompok Belajar Anak (KBA) Mutiara kini sudah bisa diatasi dengan meminjam rumah salah warga dusun yang kebetulan sedang tidak terpakai dalam waktu yang lama.

Namun, warga tetap berinisiatif untuk membeli rumah sendiri sebagai tempat belajar anak-anak. Dengan menjual abon buatan ibu-ibu Desa Malalan, warga tetap bersemangat mengumpulkan uang untuk membeli rumah tempat belajar KBA tanpa harus meminjam lagi. (K&P)

* Penulis: Marlinda, Facilitator Development, Wahana Visi Indonesia kantor operasional Parimo

SPONSOR A CHILD CHANGE A LIFE



Imelda Fransisca, Miss Indonesia 2005

“Saya bisa merasakan secara dekat, bagaimana Indonesia yang sesungguhnya. Banyak daerah yang sangat terpencil, masyarakat susah mendapatkan akses informasi, apalagi pendidikan.”

Mari kita dukung upaya Wahana Visi menyalurkan program pendidikan dan kesehatan untuk masa depan anak Indonesia jadi lebih baik.

Ayo bergabung dalam Program Sponsor Anak!

Informasi & pendaftaran: (SMS) 0811 910 2510 | sponsoranak@wvi.org

Geliat

Kelompok Kreatif Remaja dari Nias

Sebagai salah satu upaya memberi ruang terhadap aspirasi dan hak anak untuk berekspresi, Wahana Visi Indonesia mendampingi dibuatnya Kelompok Kreatif Remaja (KKR). Kelompok ini menjadi sarana remaja dalam menyalurkan ekspresi, bakat dan kreativitas.

Di wilayah dampingan Wahana Visi Indonesia (WVI) Nias, Sumatra Utara, KKR dilakukan di beberapa desa, sesuai dengan minat remaja setempat. Saat ini tercatat ada 26 kelompok yang masih aktif berkegiatan dalam berbagai bidang, di antaranya tatarias, tataboga, menjahit, olahraga, pangkas, dan lain-lain. Banyak manfaat dari kegiatan ini, yang utama adalah anak belajar berorganisasi. Lebih jauh lagi, dalam kelompok tataboga misalnya, KKR menanamkan kemandirian dan kepercayaan diri lewat memasarkan kue hasil buatan mereka sendiri dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan di desa, bahkan di luar desa.

Salah satu contoh KKR tataboga adalah KKR di Desa Hilimayo, Mandrehe Utara Kabupaten Nias Barat yang baru mulai berkegiatan sejak Mei 2014. Dalam waktu yang singkat, banyak kegiatan memasak yang telah dilakukan kelompok ini. Beberapa hasil karya mereka adalah kacang bawang, bolu, bolu kukus. Mereka bahkan pernah diminta untuk membuat kue pada kegiatan pertemuan agama di lingkungan desa.

Masih di wilayah Nias Barat, beberapa remaja di Desa Hiambanua juga tergabung dalam KKR tataboga sejak Mei 2014. Kegiatan ini didukung oleh warga setempat dalam membawa dampak positif untuk remaja. Bahkan tutor kelompok ini adalah salah satu kader posyandu di desa tersebut.

KKR tataboga juga dilakukan di Desa Sisobahili Taneseo, Kecamatan Hiliduho,



Kabupaten Nias. Kelompok Ceria, nama dari KKR di sana, sudah berkegiatan sejak Mei 2012. Tempat kegiatan dilakukan secara rutin di salah satu rumah warga, yang juga merupakan salah satu pendamping anak dan guru SD di desa tersebut. Setiap Senin dan Sabtu anak-anak berkumpul dengan antusias untuk belajar dan mencoba membuat kue. (K&P)

*Sumber: Marcel Sinay, Monitoring, Evaluation, and Learning Coordinator, Wahana Visi Indonesia kantor operasional Nias I & 2

1. Ratna Lahagu, ketua KKR Tataboga Desa Hilimayo, dengan kue bolu hasil karya kelompoknya. 2. Salah satu Kelompok Kreatif Remaja tataboga dari desa Hiambanua, menunjukkan kue bolu hasil buatan kelompoknya. 3. Kue bolu hasil buatan kelompok Ceria, salah satu Kelompok Kreatif Remaja tataboga di Desa Sisobahili. 4. Anggota Kelompok Kreatif Remaja tataboga di Desa Hilimayo saat membuat bahan untuk kue kacang bawang.



Worship Night “GRATITUDE” bersama Sidney Mohede

Pada Juli lalu, Worship Night “Gratitude” bersama Sidney Mohede untuk yang keempat kalinya kembali diadakan. Kali ini, acara digelar di empat kota yaitu Batam, Mataram, Makassar dan Surabaya dengan tujuan mengajak kaum Kristiani terutama anak – anak muda untuk lebih bersyukur dan peduli kepada sesama. Konser kemanusiaan ini juga bertujuan untuk menggalang dukungan sponsor bagi anak-anak di pedalaman.

BATAM: GBI Tabgha

Selasa, 22 Juli 2014



Foto: @agungmanno

Sidney Mohede & Tim JPCC Worship saat memimpin sesi pujian dan penyembahan di GBI Tabgha

MATARAM: GBI Rock

Rabu, 23 Juli 2014



(kiri ke kanan) : Sidney Mohede saat memimpin sesi pujian dan penyembahan, Pemberian tanda terima kasih kepada Ps. Joshua Gunawan, Kesaksian Teus Tabuni



MAKASAR: GPT Petra

Kamis, 24 Juli 2014



Suasana penyembahan di GPT Petra, Sidney Mohede dan Tim di GPT Petra

PEKANBARU: GBI ICC

Jumat, 25 Juli 2014



(atas ke bawah berurutan): Sidney Mohede & Tim JPCC Worship di GBI ICC, Duet Teus & Sidney Mohede Menutup Rangkaian Malam Puji dan Penyembahan "Gratitude", Umat Kristiani memenuhi ruangan GBI ICC,

Kami membuka kesempatan bagi Gereja yang rindu bersekutu bersama kami sekaligus berbagi kasih untuk anak-anak Indonesia yang tinggal di pedalaman, untuk menjadi tuan rumah Worship Night "Gratitude" bersama Sidney Mohede di tahun 2015. Apabila Anda menginginkan acara ini diadakan di gereja Anda di tahun 2015, hubungi Olivia Fransisca melalui email: olivia_fransisca@wvi.org



Rujak kemangi siap disajikan. Meski sederhana namun keluarga Ersi tetap bersyukur karena bisa menikmati sayur bergizi dari demplot mereka.

DEMPLLOT, sumber makanan utama keluargaku

Gadis remaja itu bernama Mersita Ata Nani. Sepulang dari sekolahnya di SDN Praibakul, ia tak lekas bermain bersama teman-temannya. Hari ini kebetulan sang ibu tak berada di rumah, sehingga ia harus segera menyiapkan menu makan siang keluarganya yang berjumlah tujuh orang.

Ia adalah salah satu anak binaan yang cukup aktif mengikuti semua kegiatan yang diadakan Wahana Visi Indonesia. Salah satunya adalah menjadi anggota Vokal Grup Eklesia yang pada lomba Vokal Grup Anak tingkat desa Praibakul meraih juara 2.

Di halaman rumahnya terhampar demplot yang cukup luas, yaitu sekitar 30 are. Di demplot inilah sang ayah, Karepi Anju Anggu (51 tahun), menanam pohon-pohon yang didapatnya dari bantuan Wahana Visi. Bersama 10 orang lainnya dari KSM Rarang Mata 2, ayahnya menanam gamalina dan injuwatu di demplot tersebut. "Saya biasa bantu bapak kerja di demplot," kata Ersi sambil tersenyum malu-malu.

Mumpung musim hujan, sang ayah segera memanfaatkan lahan kosong di sela-sela tanaman di demplot untuk menanam jagung, kacang tanah, dan sayur-sayuran.

Ya, dengan adanya demplot kondisi tanah di lokasi demplot menjadi lebih baik. Hasil jagung yang mereka tanam diperkirakan sekitar 20 karandi. Jagung akan digunakan sebagai persediaan makanan selama setahun ke depan.

"Biasanya jagung ini akan habis pada bulan September," kata Bapak Karepi. Untuk mengakali jumlah jagung yang tak mencukupi kebutuhan setahun, terkadang mereka mencampurkannya dengan jatah beras murah untuk konsumsi makanan sehari-hari.

Di samping itu, ayahnya juga menanam kacang tanah. Kacang dihasilkan bisa mencapai puluhan kilo dalam sekali panen. Kacang ini akan mereka jual dengan kisaran harga Rp 15.000-20.000 per kilogram. Pendapatan penjualan kacang dimanfaatkan untuk membeli kebutuhan sehari-hari, seperti membayar uang komite sekolah keempat anaknya.

Sang ayah juga menanam sayur-sayuran serta lombok yang sering mereka gunakan untuk lauk. Tat kala ibu tak ada di rumah, pekerjaan memasak sudah menjadi tugas Mersita.

Siang itu, dilirikinya mbola tempat sang ibu menyimpan lauk. Namun tak satu

pun yang ia dapat di sana. Ikan hasil tangkapan sang ayah telah habis untuk lauk mereka semalam. Tak kekurangan akal, Ersi segera mengambil daun kemangi yang ditanam ayahnya di sekitar demplot untuk dijadikan lalapan yang ia sebut dengan rujak kemangi.

Dengan lincah tangannya mulai mencabuti satu per satu daun kemangi dari tangkainya. Setelah itu, ia mencuci kemangi, menyiapkan empat buah lombok, menambahkan garam, mengulek serta menjadikannya rujak/sambal seperti yang ia katakan. Jadilah hidangan makan siang mereka saat itu.

Dibesarkan di keluarga yang tak terlalu berada, menempanya untuk menjadi anak yang tak terlalu memilih makanan. Apa pun yang disajikan/tersaji di meja tetap dimakan dengan syukur serta ikhlas. "Beginilah cara makan orang Sumba," celetuk sang ayah. (K&P)

NB:
Karandi: satuan ukuran jagung di masyarakat Sumba. 1 karandi = 100 bonggol jagung yang disatukan dalam satu ikatan, dan biasanya digantungkan pada pohon di dekat rumah.

Mbola: wadah untuk menaruh makanan/apa saja yang terbuat dari daun menggit.

* Penulis : Beatriks Mbeté, MONEV Officer ADP Sumba Timur 1 dan 2



Berbagi Inspirasi dalam Kick Andy

Tiga anak-anak yang pernah dilayani Wahana Visi Indonesia mendapat kesempatan istimewa untuk menceritakan perjuangan mereka meraih pendidikan ketika mereka menjadi bintang tamu Kick Andy, sebuah talk show populer yang disiarkan Metro TV hari Jumat (18/7). Ketiga pemilik kisah inspiratif itu adalah Teus Tabuni (20), Yacob Obe Tusala (22), dan Marthen Sambo. Mereka diundang untuk membagikan pengalaman mereka di TV setelah kisah mereka masuk di antara kisah-kisah inspiratif dalam buku “Kenari Kecil dari Kalabahi” yang dipublikasikan Wahana Visi Indonesia bersama Penerbit Buku Kompas.

Setelah tampil dalam talk show Kick Andy, Teus dan Yacob mendapat beasiswa untuk menyelesaikan program SI dari Yayasan Eka Tjipta, sementara Marthen yang sudah menyelesaikan



Perjuangan Marthen ketika sekolah dan kuliah membulatkan tekadnya untuk mengabdikan diri membantu orang lain.



Salah satu perjuangan Teus (kiri) dan Yacob (kanan) adalah menempuh perjalanan sejauh puluhan kilometer untuk mencapai sekolahnya.



gelar SI mendapat buku-buku yang akan diberikan kepada anak-anak di pedalaman Papua.

“Terima kasih untuk kakak-kakak dari Wahana Visi yang telah membuat tulisan dan video sehingga saya boleh dikenal dan mendapatkan beasiswa,” kata Teus. Dengan beasiswa yang diterimanya, Teus bertekad untuk kembali ke kampung dan meraih gelar SI.

Yacob tidak kecewa beasiswa datang saat dia sudah hampir menyelesaikan pendidikan. Ia tetap bersyukur mendapat beasiswa.

“Kalau dapat dari dulu, tidak ada perjuangan. Selalu bersyukur untuk setiap kesempatan. Kalau ada uang lebih dibagi ke kampung, karena ada kelompok belajar di kampung,” kata Yacob

Beasiswa ini membuat Yacob bisa fokus untuk menyelesaikan kuliah. “Saya bisa konsentrasi membuat proposal dan menyelesaikan skripsi.”

Seperti Teus dan Yacob, Marthen berasal dari keluarga miskin. Dia anak keempat dari sembilan bersaudara. Kondisi ini membuatnya tidak mungkin bisa belajar di perguruan tinggi jika tidak mendapat beasiswa. Otak cemerlangnya mempermudah Marthen meraih beasiswa, namun tidak berarti semuanya bisa berjalan lancar.

Begitu beratnya tantangan Marthen sewaktu kuliah, Marthen bikin janji terhadap diri sendiri, “Nanti ingin membantu orang-orang yang seperti saya dulu.” Janji itu sekarang diwujudkan dengan melayani anak-anak di pedalaman Papua. (K&P)

* Teks: Bartolomeus Marsudiharjo, Foto: Adi Hutomo



Ada kejutan di akhir episode Kick Andy, Mengejar Mimpi, yang disiarkan 18 Juli 2014 pk 20.05 di Metro TV. Setiap narasumber mendapatkan beasiswa dari Eka Tjipta Foundation sampai menyelesaikan pendidikannya.

BERLATIH MENJADI PENULIS MELALUI SURAT BALASAN

“Saya juga selalu bermimpi menjadi seorang penulis yang terkenal.”



Maria (bertopi putih merah) sedang bermain bersama teman-temannya di FORANCHIKA (Forum Anak Cinta Khatulistiwa), sebuah forum anak yang dibentuk oleh Wahana Visi Indonesia Pontianak. Lewat forum anak, Maria dapat berkontribusi untuk membuat lingkungannya menjadi lebih baik.

keterampilannya menulis dengan menuangkan keluh kesahnya di buku hariannya. Maria selalu menyempatkan diri untuk mencatat sejarah hidupnya tersebut dalam buku harian.

Maria adalah salah satu anak Indonesia yang terus menggantungkan cita-citanya setinggi langit. Ia tak mau mengalah dengan segala keterbatasan yang harus dihadapinya. Baginya cita-cita adalah sesuatu yang harus diraih dan kita tidak boleh menyerah dalam mengejar cita-cita. (K&P)

*Penulis: Leonie Beatrix Mahtilda, Children Sponsorship Management Project Coordinator, Wahana Visi Indonesia Kantor urban Pontianak

U ntaian kata-kata ini tertuang dalam surat balasan Maria, 17, kepada sponsornya. Anak pertama dari dua bersaudara ini memang sering mengungkapkan keinginannya untuk menjadi seorang penulis kelak. Maria tidak hanya berdiam diri, demi menggapai cita-citanya ia selalu berlatih untuk menulis. Waktu senggang dihabiskannya dengan membaca dan me-review kembali bacaan tersebut melalui tulisan.

Beruntung Maria juga sering mendapat surat dari sponsornya, Terry. Melalui surat-surat balasannya, Maria banyak menceritakan kehidupannya. Ia menceritakan bahwa ia mendapat bantuan biaya sekolah. Memang bantuan itu tidak seberapa, namun baginya bantuan tersebut cukup untuk meringankan beban kedua orangtuanya yang bekerja sebagai buruh pabrik dan buruh cuci.

Dalam surat yang dituliskan, Maria menceritakan bahwa ia terlibat dalam kegiatan-kegiatan FORANCHIKA, antara lain pelatihan kesehatan reproduksi (Kespro), kebun gizi, dan Child Led Review (CLR). CLR adalah kegiatan penelitian yang dilakukan oleh anak untuk meneliti isu-isu anak di sekitar wilayah tempat tinggal anak. Sejak tahun 2013, Wahana Visi Indonesia Kantor Urban Pontianak mendampingi FORANCHIKA dalam melakukan penelitian. Harapannya, hasil CLR ini dapat menjadi rekomendasi bagi terwujudnya Kelurahan Siantan Hulu sebagai Kelurahan Ramah Anak.

Bagi Maria, menulis adalah satu hal yang membuatnya terus semangat menjalani hidup. Dengan menulis ia bisa menghibur dirinya dari kesedihan.

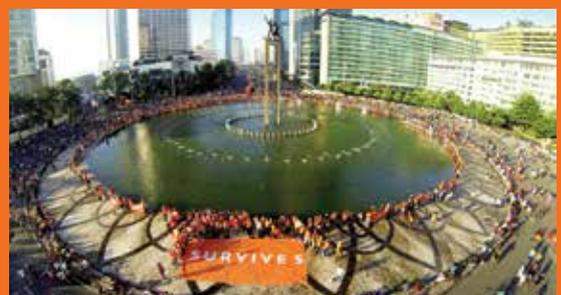
Selain belajar menulis lewat surat balasan anak, Maria juga mengasah

Selamatkan Anak Usia di bawah Lima Tahun

L ima tahun adalah masa emas pertumbuhan balita. Ironisnya, di seluruh dunia masih banyak balita meninggal sebelum usia lima tahun karena beberapa penyakit yang dapat dicegah. Kampanye “Survive Five” diselenggarakan World Vision secara global untuk menggalang dukungan publik terhadap isu kesehatan ibu dan anak, khususnya anak-anak berusia di bawah lima tahun. Kampanye yang dihadiri 400 orang lebih ini diharapkan dapat memacu semangat para pemimpin negara di dunia dalam mencapai Millennium Development Goal (MDG).

Wahana Visi Indonesia, mitra World Vision, mengajak para simpatisan

Kampanye peduli kesehatan ibu & anak sebagai salah satu bagian upaya MDG. Kampanye didukung oleh Ibu Nila Moeloek, Utusan Khusus kepresidenan RI.



bergandeng tangan mengelilingi Bundaran Hotel Indonesia, Minggu (4/5). Kampanye dihadiri oleh Ibu Nila Moeloek, Utusan Khusus kepresidenan RI dan Menteri Kesehatan RI, dr. Nafsiah Mboi, Sp.A, M.P.H. World Vision melakukan

aksi publik serentak di 70 negara selama periode 1-8 Mei 2014. Aspirasi dalam aksi ini akan disampaikan dalam rapat besar World Health Assembly, WHO, yang diadakan setiap tahun. (K&P)

*Penulis: Lukas Ginting

HERO peduli kesehatan ibu dan anak

TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN
PROGRAM KASIH

Program Penguatan Posyandu dan Kampanye Kesehatan
Kelurahan Sidodadi dan Simolawang, Surabaya





katakan **“YA”** kepada kasir kami
Anda dapat berperan, sisihkan uang kembalian Anda

didukung oleh
Wahana Visi Indonesia
Partners of Philanthropy

Karena bangsa yang tangguh berawal dari sehatnya Anak & Ibu
Lebih jauh tentang Wahana Visi Indonesia : www.wvindonesia.org

Kesehatan merupakan salah satu faktor penentu masa depan bangsa. Bangsa yang tangguh berawal dari sehatnya Anak dan Ibu. Namun faktanya, masih banyak masyarakat tidak memiliki akses kesehatan yang memadai, bahkan di wilayah perkotaan sekalipun. Melihat kondisi tersebut, PT Hero Supermarket Tbk, salah satu retail terbesar di Indonesia, bekerja sama dengan Wahana Visi Indonesia (WVI) melakukan tanggung jawab sosial perusahaan dalam program KASIH (Komitmen untuk Anak & Ibu Sehat HERO).

Program KASIH adalah program penguatan posyandu dan kampanye

kesehatan sebagai bentuk kepedulian Hero terhadap perbaikan kualitas kesehatan anak dan ibu di Indonesia. Program ini dilaksanakan di wilayah dampingan WVI di Surabaya, tepatnya Kelurahan Sidodadi dan Simolawang, Kecamatan Simokerto. Dalam mendukung program KASIH, kegiatan yang akan dijalankan adalah sosialisasi mengenai Peningkatan Layanan Kesehatan Posyandu, Pemberian Makanan Tambahan, Seminar & Pelatihan Kader Posyandu dan Kampanye Kesehatan. Diharapkan lebih dari 4.000 anak balita akan menerima manfaat dari program yang akan dilaksanakan selama dua tahun sejak Juli 2014.

Lari Sehat Peduli Sesama

Taiwan Excellence Happy Run mengajak masyarakat Indonesia untuk mempertahankan gaya hidup yang sehat sekaligus berbuat amal dengan menyumbang kepada organisasi amal lokal, salah satunya adalah Wahana Visi Indonesia. Acara yang diadakan di Plaza Barat, Stadion Utama Gelora Bung Karno, Senayan, 15 Juni 2014, adalah perayaan tahun kelima Taiwan Excellence di Indonesia.



Tidak hanya lari pagi, pengunjung juga bisa menyalurkan kepedulian mereka lewat berbagai program donasi Wahana Visi Indonesia

Zalora Dukung Pendidikan Anak Halmahera Utara

Zalora, portal fashion online store terbesar di Indonesia, mendonasikan pakaian layak pakai kepada Wahana Visi Indonesia (WVI). Pakaian layak pakai tersebut dijual kembali dalam bazaar amal yang dilakukan di kantor WVI. Dalam bazaar amal ini, para pengunjung dapat membeli kembali berbagai pakaian pria dan wanita dengan murah.

Total penjualan dari 350 potong pakaian, telah terkumpul donasi sebesar Rp 11.176.000 (sebelas juta seratus tujuh puluh enam ribu rupiah).

Donasi ini akan digunakan memenuhi kebutuhan tas sekolah untuk anak-anak sekolah dasar di Halmahera Utara.



Berbelanja sambil beramal adalah tujuan diadakannya bazaar amal ini. Setiap penjualan akan didonasikan untuk kebutuhan tas sekolah anak-anak sekolah dasar di Halmahera Utara.



Foto bersama guru pendamping setelah bertanding

Pertandingan Persahabatan SD Gugus Kota Wamena dan Sekitarnya

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Wahana Visi Indonesia Cluster Jayawijaya untuk menciptakan suasana lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak adalah mengadakan ruang-ruang pertemuan antar anak dari berbagai komunitas dalam pertandingan persahabatan sepak bola dan bola volley antar sekolah-sekolah gugus yang ada di kota dan di pinggir kota Wamena.

Pertandingan persahabatan antar 6 SD ini sudah terlaksana tanggal 26 dan 28 April lalu, dihadiri sekitar 250 anak, bertempat di Lapangan Olahraga U-Center Jl. SD Percobaan, Kota Wamena. SD yang keluar sebagai juara satu sepakbola adalah SD YPPGI Anigou Sinakma, disusul SD YPK Kama. Untuk cabang bola voli, juara satu juga diraih oleh SD YPPGI Anigou Sinakma, sedangkan juara kedua oleh SD YPPGI Tulem. Yang terpilih sebagai Juara Sportif adalah peserta dari SD Kristen Efata Wamena. Mereka terpilih menjadi sang Juara Sportif karena dinilai panitia paling dominan memperlihatkan praktek nilai-nilai harmoni diri, sesama dan alam sepanjang pertandingan. Tindakan-tindakan harmonis yang dinilai antara lain datang tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, membantu teman yang jatuh dan meminta maaf, taat aturan main, tidak mudah menyerah, dan memberi apresiasi kepada teman yang menang. Anak-anak terlihat begitu senang mengikuti kegiatan ini.

* Marthen S. Sambo, Monev for Database Coordinator Jayawijaya Cluster

Gerakan Perlindungan Anak Dimulai dari Rumah Kita



Tekad Bersama WVI, KPAI, dan mitra LSM yang terlibat dalam diskusi media Bangkitkan Gerakan Perlindungan Anak Indonesia 600

Mengingat pemahaman publik akan hak anak khususnya perlindungan anak dan dampak kekerasan terhadap anak belum cukup tersosialisasi Wahana Visi Indonesia melakukan kegiatan kampanye perlindungan anak melalui 50 program dampungannya di wilayah kabupaten/kota. Di tingkat nasional, bersama dengan KPAI (Komisi Perlindungan Anak), Pusat Kajian Perlindungan Anak Universitas Indonesia (PUKAPA UI) dan Yayasan Sejiwa, Wahana Visi melakukan kegiatan Diskusi Media, pada hari Rabu 21 Mei 2014, di Jakarta.

Kebangkitan Nasional tanggal 20 Mei patut dijadikan momentum bersama, untuk bangkit melakukan perlindungan bagi anak-anak kita. Berdasarkan data KPAI, sejak tahun 2013 telah terjadi lebih dari 3.200 kasus kekerasan pada anak di Indonesia. Sementara 50 persen di antaranya adalah kasus kekerasan seksual terhadap anak. Kebanyakan kekerasan anak terjadi di lingkungan terdekat anak, seperti di rumah dan di sekolah. "Oleh sebab itu, lingkungan layak anak seharusnya dimulai dari rumah kita sendiri, sebagai unit terkecil dalam masyarakat," ungkap Laura Hukom, Direktur Advokasi Wahana Visi Indonesia.

* Priscilla Christin, Marketing & Public Communication Manager

Pelatihan Konselor Menyusui untuk Meningkatkan Status Gizi Bayi

Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Palu bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kota Palu memberikan pelatihan Konselor Menyusui Modul 40 Jam WHO/UNICEF bagi petugas kesehatan di 12 puskesmas di Jakarta akhir Juni lalu.

Pelatihan yang difasilitasi oleh Sentra Laktasi Indonesia terhadap 19 peserta yang terdiri dari petugas gizi, bidan koordinator, dan tenaga promosi kesehatan itu diharapkan akan meningkatkan pemberian ASI di wilayah asal peserta secara khusus dan di kota Palu pada umumnya. Setelah kembali ke tempat tugas masing-masing, para peserta diharapkan memiliki kompetensi untuk membantu ibu menyusui melalui keterampilan manajemen menyusui dan teknik konseling yang efektif.

* Rista Sambalagi, staf Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Palu



Pelatihan konseling laktasi

Pemenuhan Hak Anak Masih Jadi PR Kita

Tjahjono Soerjodibroto
National Director World Vision Indonesia



Peringatan Hari Anak Nasional (HAN) mengingatkan kita untuk lebih peduli pada upaya pemenuhan hak anak. Ada empat hak anak yang perlu kita upayakan pemenuhannya. Hak hidup, tumbuh kembang, perlindungan, dan hak partisipasi.

Kita memperingati HAN setiap 23 Juli sesuai dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1984 tanggal 19 Juli 1984. Meskipun sudah bertahun-tahun memperingatinya, ternyata hingga saat ini kita belum sempurna dalam memenuhi hak anak.

Tingginya angka kematian bayi (32 per 1.000 kelahiran hidup, menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2013), tingginya kasus kekerasan terhadap anak (pada periode Januari-Maret saja ada 622 laporan kekerasan terhadap anak ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia), hanyalah sedikit bukti bahwa pemenuhan hak anak masih merupakan Pekerjaan Rumah kita semua.

World Vision Indonesia bersama mitranya Wahana Visi Indonesia terus berupaya agar hak-hak anak dapat dipenuhi dengan baik. Kita terus mendorong ibu-ibu agar memberikan ASI eksklusif kepada anak-anak yang baru lahir hingga umur 6 bulan, kita memfasilitasi anak-anak mengisi hari-harinya dengan kegiatan positif di Kelompok Belajar Anak (KBA), kita memberikan kesempatan kepada anak-anak remaja belajar berorganisasi dan melakukan kegiatan positif lainnya.

Banyak anak-anak yang kita dampingi mengatakan mengalami perubahan yang menggembirakan. Beberapa anak-anak bahkan diundang untuk mengemukakan pendapatnya dalam pertemuan berskala internasional, baik di Indonesia maupun di luar negeri.

Saripin dari Cilincing (Jakarta Utara), Tedi Chandra, 12, dari Pontianak, Restanti, 16, dari Pulau Nias, Irwa Juana dan Nordianto adalah beberapa nama anak dampingan Wahana Visi Indonesia yang pernah berkiprah di level internasional.

Jumlah anak di Indonesia menurut data BPS 2013 adalah 30 persen dari jumlah penduduk di Indonesia, yaitu 82,5 juta. Ini akan menjadi kekuatan besar bangsa kita di masa mendatang, jika kita mampu memberikan mereka nutrisi yang baik, baik nutrisi jasmani maupun rohani mereka, di masa kecilnya.

STOP KEKERASAN ANAK!



Berkata kasar dan mengancam



Mengejek anak berlebihan



Menunjukkan gambar pornografi



Menyentuh anak di daerah vital



Memaksa anak menyentuh bagian terlarang orang dewasa



Menurunkan kepercayaan diri anak



Menyaksa anak



Menakut-nakuti anak



Menelantarkan anak



Memperlakukan anak seperti pembantu rumah tangga



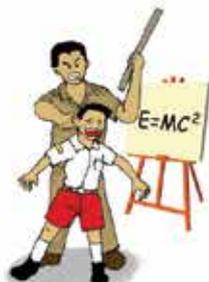
Mengabaikan pendapat anak



Mengabaikan perasaan anak



Merampas waktu anak bermain/ belajar, untuk tugas rumah tangga



Menyakiti dan mengejek anak di sekolah



Mengabaikan kebutuhan kesehatan anak



Mengabaikan kebutuhan pendidikan anak



Meninggalkan anak tanpa pengawasan

LINGKUNGAN **LAYAK ANAK**
DIMULAI DARI **RUMAH KITA**

www.wvindonesia.org